

# Studi Deskriptif mengenai Motivasi Prososial pada Relawan Komunitas Berbagi Nasi di Kota Bandung

Putri Mayangsari Ashar, Cindy Maria, dan Evany Victoriana

Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Maranatha, Bandung

## Abstract

*'Komunitas Berbagi Nasi' is a community that shares activities with the poor people. Volunteers from 'Komunitas berbagi nasi' share rice box to the needy. The purpose of this research is to determine the dominant prosocial motivation in volunteer from 'Komunitas Berbagi Nasi' in the city of Bandung. The selection of respondents using the purposive sampling methods, with the number of respondents as many as 45 people. The research design used is descriptive. Measuring instrument used by researchers based on theory prosocial motivation from Reykowsky (1982). Measuring instrument use form of questionnaire in the form of scenario, consisting of 15 items of prosocial motivation. Validation and reliability of measuring instrument using expert validity. The results of data processing shows the type of motivation prosocial dominantly owned by volunteers 'Komunitas Berbagi Nasi' in Bandung city, 55,6 % volunteers have intrinsic prosocial motivation, 33,3% volunteers have endocentric prosocial motivation, and 11,1% volunteers have ipsocentric prosocial motivation. In addition, there is tendency of relationship between parenting with prosocial motivation on volunteers 'Komunitas Berbagi Nasi'. Based on the above results, it is suggested to volunteers 'Komunitas Berbagi Nasi' who have intrinsic prosocial motivation to keep this type of prosocial motivation that they already have to be used as the basis for implementing rice sharing activities.*

**Keywords:** *ipsocentric motivation, endocentric motivation, intrinsic prosocial motivation*

## I. Pendahuluan

Salah satu cara untuk mengatasi kemiskinan yang ada adalah dengan berbagi dengan sesama yang membutuhkan. Berbagi adalah membagi sesuatu bersama (menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2015). Berbagi merupakan suatu kegiatan memberi atau menerima sesuatu seperti barang, cerita, kisah, uang, makanan, dan segala hal yang penting bagi hidup kita, berbagi juga bisa kepada Tuhan, sesama, alam, dan setiap hal di bumi ini. Manusia adalah makhluk sosial, jadi manusia saling membutuhkan satu sama lain, kita membutuhkan orang lain, dan orang lain membutuhkan kita juga, karena hal itu kita harus berbagi dan orang lain akan berbagi kepada kita juga. Kita sebagai makhluk sosial sudah kewajiban kita untuk berbagi kepada sesama, karena disekeliling kita masih banyak orang yang membutuhkan.

Sebagian masyarakat peduli terhadap orang-orang yang tinggal di jalanan, namun masih banyak juga yang kurang peduli dengan hal tersebut. Di kota Bandung terdapat suatu komunitas peduli dengan kondisi ini. Komunitas ini melakukan kegiatan berbagi kepada sesama, adapun bentuk bantuan yang diberikan adalah nasi bungkus. Anggota atau relawan di komunitas ini melakukan kegiatan dengan sukarela. Dalam melangsungkan kegiatan berbagi, komunitas ini menyisihkan waktu luang mereka untuk kegiatan berbagi ini. Aktivitas yang dilakukan oleh relawan ialah dengan cara menyebarkan rasa kepedulian kepada setiap orang yang membutuhkan di kota Bandung. Relawan ini pada umumnya adalah orang-orang yang peduli terhadap masyarakat miskin. Para relawan memiliki tekad untuk memperbaiki gizi masyarakat miskin tersebut. Komunitas ini dibentuk dalam rangka menyalurkan dorongan para anggotanya untuk berbagi pada sesama yang membutuhkan.

Dalam melakukan kegiatan ini relawan tidak memperoleh keuntungan materi dari aktivitas yang dilakukan, dengan kata lain mereka tidak dibayar, bahkan mereka mengorbankan waktu, tenaga dan dana pribadi yang mereka punya untuk orang lain. Dana yang mereka peroleh dikumpulkan untuk dibelikan nasi bungkus, air mineral dan dibagikan kepada orang-orang yang tidak mampu di daerah Bandung. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui, hal apa yang mendasari mereka melakukan tindakan sosial tersebut. Apabila ditinjau dari Reykowsky (Eisenberg, 1982) tindakan relawan berbagi nasi ini merupakan perilaku prososial.

Reykowsky (Eisenberg, 1982) mengemukakan bahwa perilaku prososial adalah kuat dorongan yang mendorong individu untuk melakukan tingkah laku yang berorientasi pada melindungi, memelihara, atau meningkatkan kesejahteraan seseorang atau kelompok. Perilaku prososial meliputi fenomena yang luas seperti menolong, berbagi, rela berkorban demi orang lain dan penghormatan terhadap norma yang berlaku. Lebih lanjut Reykowsky (Eisenberg, 1982) menjelaskan bahwa perilaku prososial didasari oleh motivasi prososial yang berasal dari dalam dirinya. Secara umum terdapat tiga jenis motivasi prososial yaitu *ipsocentric motivation*, *endocentric motivation*, dan *intrinsic prosocial motivation*.

Para relawan yang memiliki *ipsocentric motivation*, melakukan kegiatan untuk mendapatkan *reward* dari orang lain, mereka menjadi relawan karena ingin mendapatkan imbalan tertentu. Relawan yang memiliki *endocentric motivation* artinya melakukan kegiatan semata-mata karena untuk meningkatkan *self-esteem* pada dirinya dimana relawan tersebut melakukan kegiatan karena ingin dipuji oleh orang lain. Ada juga relawan yang termasuk ke dalam *intrinsic prosocial motivation*, relawan tersebut menolong orang lain karena keinginan

dari dalam dirinya yang tulus untuk menolong orang lain walaupun tidak mendapatkan *reward*.

Jika dipandang dari fenomena diatas, peneliti dapat melihat adanya perbedaan motif yang mendasari perilaku berbagi yang dilakukan oleh para relawan komunitas berbagi nasi. Oleh karena itu peneliti akan melakukan penelitian studi deskriptif mengenai motivasi prososial pada relawan berbagi nasi di kota Bandung.

## II. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Populasi Sasaran dalam penelitian ini adalah anggota komunitas Berbagi Nasi yang aktif di Kota Bandung. Teknik penarikan sampel menggunakan *purposive sampling*, dengan jumlah responden 45 orang.

Alat ukur yang digunakan, dibuat oleh peneliti berdasarkan teori motivasi prososial dari Reykowsky (dalam Eisenberg, 1982). Alat ukur berbentuk skenario dan bersifat semi proyektif. Pada penelitian ini, validitas alat ukur diuji menggunakan *expert validity*. Alat ukur ini dikonsultasikan dengan ahli motivasi prososial hingga dinyatakan valid dan reliabel untuk digunakan.

## III. Analisa dan Hasil

**Tabel I.** Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persen
Laki-laki	30	66.7 %
Perempuan	15	33.3 %
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100.0 %</b>

**Tabel II.** Gambaran Hasil Penelitian Motivasi Prososial

Motivasi Prososial	Frekuensi	Persen
<i>Intrinsic</i>	25	55.6 %
<i>Endocentric</i>	15	33,3 %
<i>Ipsocentric</i>	5	11,1 %
<b>Total</b>	<b>45</b>	<b>100.0 %</b>

**Tabel III.** Tabulasi Silang Motivasi Prososial dan jenis kelamin

		Motivasi Prososial			Total
		<i>Intrinsic</i>	<i>Ipsosentric</i>	<i>Endocentric</i>	
Jenis Kelamin	Laki-laki	16	5	9	30
		53,3%	16,7%	30%	100%
	Perempuan	9	0	6	15
		60%	0,0%	40%	100%

**Tabel IV.** Tabulasi Silang Motivasi Prososial dan Usia

		Motivasi Prososial			Total
		<i>Intrinsic</i>	<i>Ipsosentric</i>	<i>Endocentric</i>	
Usia	19-25 tahun ( <i>Emerging Adulthood</i> )	16	4	9	29
		55,2%	13,8%	31%	100%
	26-40 tahun ( <i>Early Adulthood</i> )	9	1	6	15
		56,2%	6,2%	37,5%	100%

**Tabel V.** Tabulasi Silang Motivasi Prososial dan Pola Asuh Orang Tua

		Motivasi Prososial			Total
		<i>Intrinsic</i>	<i>Ipsosentric</i>	<i>Endocentric</i>	
Pola Asuh Orang Tua	Tidak mendukung	4	5	4	13
		30.8%	38.5%	30.8%	100%
	Mendukung	21	0	11	32
		65.6%	0.0%	34.4%	100%

**Tabel VI.** Tabulasi Silang Motivasi Prososial dan Lingkungan

		Tahap Dominan Motivasi Prososial			Total
		<i>Intrinsic</i>	<i>Ipsosentric</i>	<i>Endocentric</i>	
Lingkungan	Tidak mendukung	4	2	1	7
		57.1%	28.6%	14.3%	100.0%
	Mendukung	21	3	14	38
		55.3%	7.9%	36.8%	100.0%

#### IV. Pembahasan

Komunitas berbagi nasi merupakan salah satu komunitas yang memiliki tujuan untuk dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat miskin yang berada di lingkungan perkotaan. Untuk itu, komunitas berbagi nasi mengadakan berbagai aktivitas dengan tujuan untuk membagikan nasi bungkus kepada anggota masyarakat yang membutuhkan, yang dibiayai

oleh sumbangan sukarela yang diberikan oleh para sukarelawan. Tidak hanya memberikan dana dan atau nasi bungkus, para sukarelawan juga dituntut untuk memberikan waktu dan tenaga dalam melakukan observasi, penggalangan bantuan, dan pembagian nasi bungkus ke daerah-daerah yang membutuhkan. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, relawan komunitas berbagi nasi memiliki motivasi prososial yang berbeda-beda.

Perilaku untuk membantu dan menolong orang lain yang membutuhkan merupakan cerminan dari adanya motivasi prososial yang dimiliki oleh para individu. Reykowsky (1982) menjelaskan bahwa perilaku prososial didasari oleh motivasi prososial yang berasal dari dalam dirinya. Artinya, para sukarelawan akan memiliki motivasi prososial yang mendasari munculnya perilaku untuk menolong, berbagi, berkorban demi orang lain, dan menghormati norma-norma sosial yang berlaku di dalam masyarakat dan menerapkannya dalam relasi bersama oranglain.

Menurut Reykowsky (1982), secara umum terdapat tiga jenis motivasi prososial yaitu *ipsosentric motivation*, *endocentric motivation*, dan *intrinsic prosocial motivation*. *Ipsosentric motivation* adalah motivasi prososial yang didasari dorongan untuk mendapatkan keuntungan diri. *Endocentric motivation* adalah motivasi prososial yang didasari dorongan untuk meningkatkan *self esteem* atau mendapatkan pujian dari orang lain dan *intrinsic prosocial motivation* itu adalah motivasi prososial yang didasari rasa ingin menyejahterakan orang lain. Setiap orang memiliki ketiga jenis motivasi prososial pada dirinya. Hal ini berarti para sukarelawan juga akan memiliki ketiga bentuk jenis motivasi prososial pada saat melaksanakan aktivitas mereka dalam komunitas berbagi nasi. Namun, jenis motivasi prososial yang dominan merupakan faktor yang seringkali mendasari munculnya perilaku tersebut. Artinya, sekalipun para sukarelawan memiliki ketiga bentuk motivasi prososial, namun motivasi prososial yang dominan menjadi alasan utama mereka untuk terlibat dalam berbagai kegiatan di komunitas berbagi nasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti cantumkan pada tabel II peneliti menemukan bahwa sebagian besar (55,6%) relawan dalam komunitas berbagi nasi didominasi oleh *intrinsic prosocial motivation*. *Intrinsic prosocial motivation* didasari oleh aktivasi struktur kognitif yang menggunakan *standard of social behaviour*. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar relawan melakukan tindakan menolong atau berbagi nasi didasari oleh dorongan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Relawan membantu sesuai dengan kebutuhan orang lain, sebagian besar relawan menunjukkan perilaku berbagi karena ingin memperbaiki kondisi oranglain menjadi lebih baik. Relawan melakukan tindakan menolong karena mereka merasa akan mendapatkan kepuasan diri dengan

memperbaiki kondisi orang lain menjadi lebih baik, relawan memfokuskan dirinya untuk kebutuhan orang yang ditolong. Reykowsky (1982) mendefinisikan *intrinsic prosocial motivation* yaitu alasan individu tersebut menolong orang lain karena keinginan dari dalam dirinya yang tulus untuk menolong orang lain walaupun tidak mendapatkan *reward*.

Motivasi prososial selanjutnya dengan jumlah responden yang cukup banyak ditemukan adalah *endocentric prosocial motivation* yaitu sejumlah 33,3% (tabel II). Relawan yang didominasi oleh *endocentric motivation*, akan lebih sering menggunakan struktur kognitif *standard of well being*. Hal ini juga berarti bahwa relawan tersebut saat melakukan tindakan menolong lebih banyak didorong oleh keinginan untuk mengikuti norma sosial yang dianggap benar dan mendapatkan keuntungan berupa meningkatnya *self-esteem* dalam dirinya. Dalam hal ini, relawan merasa ada tuntutan dan kewajiban yang harus dilakukan perilaku berbagi selama menjadi relawan. Pada motivasi jenis ini seorang relawan beranggapan bahwa jika ia melakukan perilaku berbagi, maka ia melakukan perbuatan yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat, dengan melakukan tindakan prososial relawan akan memperoleh peningkatan *self-esteem*-nya, relawan merasa bangga terhadap dirinya mengenai apa yang telah dilakukan serta mengharapkan untuk mendapatkan pahala. Namun apabila relawan merasa dirugikan, stres dan yang lainnya, maka mereka merasa diri tidak berguna pada saat melakukan tindakan menolong sehingga relawan rentan untuk tidak mau menolong lagi. Menurut Reykowsky (1982), *endocentric motivation* adalah dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri seseorang yang menimbulkan semacam kekuatan agar dia dapat berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan. Tujuan tersebut adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial pihak lain yang dikendalikan oleh perubahan *self esteem* pribadi dan dikendalikan oleh norma sosial yang berlaku.

Kelompok terakhir, dengan jumlah paling sedikit (11,1%) adalah kelompok yang didominasi oleh *ipsocentric motivation* (tabel 4.4). Hal ini berarti relawan komunitas berbagi nasi di Kota Bandung dalam perilaku menolongnya, lebih didasari oleh tujuan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat pribadi yaitu mendapatkan *reward*. Hal ini terkait dengan penggunaan *standard of well-being*. Artinya, meskipun melakukan tindakan prososial namun yang menjadi fokus utama adalah tetap kesejahteraan pribadi yang didapatkan dari tindakan menolong tersebut. Relawan memiliki harapan yang besar untuk mendapatkan keuntungan dari lingkungan sosial seperti hadiah, mendapatkan teman-teman baru, keuntungan materi dan lain sebagainya; atau mencegah hukuman seperti ditolak ataupun diejek orang lain bila tidak mau menolong. Jika relawan mendapatkan keuntungan dari kegiatan berbagi nasi,

relawan akan merasa senang. Relawan lebih terfokus terhadap kebutuhan diri sendiri dan memperlihatkan minat yang rendah terhadap kebutuhan orang lain, karena minat lebih terarah kepada kebutuhan pribadi. Menurut Reykowsky (1982) *Ipsocentric motivation* adalah dorongan, keinginan, hasrat dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri sehingga menimbulkan kekuatan agar relawan berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai tujuan. Tujuannya yaitu mendapatkan keuntungan pribadi dengan cara menyejahterakan orang lain. Artinya para sukarelawan dengan *ipsocentric motivation* akan memiliki kecenderungan untuk menolong orang lain dalam aktivitas di komunitas berbagi nasi dengan harapan bisa mendapatkan *reward* eksternal yang muncul sebagai akibat dari keikutsertaan mereka dalam aktivitas komunitas.

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian terhadap jenis-jenis motivasi prososial, sebagian besar sukarelawan yang diteliti menampilkan adanya kecenderungan untuk memberikan bantuan kepada para warga masyarakat yang membutuhkan karena adanya dorongan dari dalam diri mereka untuk memberikan bantuan yang tulus terhadap para anggota masyarakat yang membutuhkan. Sebagian besar sukarelawan tidak mempertimbangkan menolong orang lain sebagai suatu keharusan atau kewajiban normatif, atau suatu hal yang akan memberikan *reward* pada diri mereka. Hal ini membuat para responden akan bersikap tulus, tidak mengharapkan imbalan, atau merasakan adanya tekanan pada saat menjalankan aktivitas mereka sebagai sukarelawan komunitas berbagi nasi. Meskipun demikian, masih ada beberapa relawan yang melakukan perilaku berbagi atau menolong dengan berfokus pada kepentingan pribadinya seperti keinginan untuk mendapatkan pujian atau *reward* dari lingkungan.

Selain mengukur bentuk motivasi prososial yang dominan pada responden, peneliti juga melihat faktor-faktor eksternal dan internal. Faktor internal terdiri dari usia dan jenis kelamin, sementara faktor external terdiri dari pola asuh dan lingkungan sosial yang dapat mendorong munculnya motivasi prososial pada diri para sukarelawan di komunitas berbagi nasi.

Faktor internal pertama yang secara teoritis mempengaruhi perkembangan motivasi prososial adalah jenis kelamin (Eisenberg 1982). Bila dilihat dari tabel tabulasi silang antara jenis kelamin dengan motivasi prososial (Tabel III), sebanyak (53,3%) atau 16 orang laki-laki lebih didominasi oleh *intrinsic motivation*, sebanyak (16,7%) atau 5 orang laki-laki didominasi oleh *ipsocentric motivation*, dan 9 orang laki-laki (30,0%) didominasi oleh *endocentric motivation*. Selanjutnya pada perempuan sebanyak (60,0 %) atau 9 orang lebih didominasi oleh *intrinsic prosocial motivation*. Sebanyak (40,0%) atau 6 orang perempuan

didominasi oleh *endocentric motivation*. Data tersebut menunjukkan bahwa, baik laki-laki maupun perempuan pada relawan berbagi nasi, sebagian besar dari mereka lebih banyak yang didominasi oleh *intrinsic prosocial motivation*. Dengan demikian hal ini menunjukkan tidak adanya kecenderungan keterkaitan antara jenis kelamin dengan motivasi prososial pada diri relawan. Hal ini tidak sejalan dengan teori bahwa jenis kelamin mempengaruhi pembentukan motivasi prososial pada diri relawan. Motivasi prososial dianggap sebagai peran tradisional wanita yang mengarah pada kegiatan merawat dan peduli terhadap orang lain (Eisenberg, 1982).

Faktor internal kedua yang secara teoritis mempengaruhi perkembangan motivasi prososial adalah faktor usia (Tabel IV). Dalam penelitian ini relawan yang berusia 19-25 tahun (*emerging adulthood*) sebanyak 55,2% didasari oleh *intrinsic prosocial motivation*, sebanyak 31% didasari oleh *endocentric prosocial motivation*, lalu 13,8% didasari oleh *ipsocentric prosocial motivation*. Pada masa ini relawan masih banyak melakukan eksperimen dan eksplorasi dalam dirinya. Banyak relawan yang mengeksplorasi jalur karir yang ingin mereka ambil, ingin menjadi individu seperti apa, gaya hidup seperti apa yang mereka inginkan. Adapun *early adulthood* yang di jelaskan oleh Santrock (2004) yang terjadi pada usia 26-40 tahun, sebanyak 56,2% relawan yang tergolong *early adulthood* didasari oleh *intrinsic prosocial motivation*, 37,5% didasari oleh *endocentric prosocial motivation*, dan sebanyak 6,2% didasari oleh *ipsocentric prosocial motivation*. Hal ini sejalan dengan teori yang diungkapkan oleh Santrock (2004), pada saat individu berada dalam masa dewasa awal, mereka masuk dalam masa transisi baik secara fisik (*physically transition*), transisi secara intelektual (*cognitive transition*) dan transisi peran sosial (*social role transition*), sehingga mereka memiliki kemampuan kognitif untuk mengembangkan hipotesis, atau memperkirakan cara memecahkan masalah sebelum melakukan tindakan menolong kepada orang-orang yang membutuhkan. Meskipun demikian, dalam penelitian ini tidak terlihat adanya kecenderungan keterkaitan antara usia dengan motivasi prososial. Para relawan yang berusia *emerging adulthood* maupun *early adulthood*, sebagian besar dari mereka sama-sama didominasi oleh *intrinsic prosocial motivation* dalam melakukan perilaku menolong atau berbagi nasi dengan sesama.

Reykowsky (1982) mengungkapkan bahwa faktor pola asuh dari figur orangtua merupakan salah satu faktor yang dapat memberikan pengaruh bagi pembentukan motivasi prososial pada diri individu. Pada faktor eksternal yaitu pola asuh (Tabel V), para relawan yang menghayati bahwa relawan yang dibesarkan dengan pola asuh orang tua yang tidak mendukung para relawan untuk memberikan pertolongan kepada orang lain, sebagian besar



dari relawan (38,5%) lebih didominasi oleh *ipsosentric prosocial motivation* dalam memberikan perilaku menolong. Para relawan dengan pola asuh orangtua yang tidak mendukung sikap berbagi akan lebih mengharapkan adanya peningkatan *self-esteem* saat mereka memberikan pertolongan kepada orang lain. Sementara para relawan yang menghayati bahwa mereka dibesarkan oleh orang tua yang mendukungnya untuk memberikan bantuan kepada sesama, maka sebagian besar dari para relawan lebih banyak didominasi oleh *intrinsic prosocial motivation* (65,6%). Hal ini menunjukkan bahwa relawan yang tumbuh dengan pola asuh orang tua yang mendukung sikap social kepada orang lain lebih banyak menunjukkan dorongan yang berfokus untuk menyejahterakan sesamanya dengan tulus saat relawan memberikan bantuan kepada orang lain. Hal ini menunjukkan ada kecenderungan keterkaitan terhadap pembentukan motivasi prososial dengan pola asuh pada relawan komunitas berbagi nasi di kota Bandung. Orang tua yang mengajarkan anak perilaku menolong dengan menggunakan petunjuk verbal dan menjelaskan mengapa relawan harus menolong, serta bila anak-anak terlatih dan mencontoh perilaku menolong, hal tersebut akan menjadi dasar tindakan menolong setelah dewasa. Relawan yang mendapat dukungan dari orangtua untuk melakukan tindakan menolong cenderung memiliki jenis *intrinsic prosocial motivation*, sedangkan relawan yang tidak mendapatkan dukungan dari orangtua untuk melakukan tindakan menolong cenderung akan memiliki jenis motivasi *ipsocentric prosocial motivation*.

Selanjutnya pada faktor lingkungan sosial (Tabel VI), berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, menunjukkan tidak adanya kecenderungan keterkaitan antara motivasi prososial pada relawan dengan factor lingkungan. Hal tersebut dapat dilihat dari, sebagian besar relawan yang menghayati bahwa teman-teman yang peduli terhadap perilaku menolong serta yang menghimbau memberi *feedback* terhadap perilaku menolong, baik yang memperoleh dukungan serta *feedback* maupun yang tidak memperoleh dukungan serta *feedback* dari lingkungan sosialnya, sebagian besar dari para relawan sama-sama didominasi oleh *intrinsic prosocial motivation*.

## **V. Simpulan dan Saran**

### **5.1 Simpulan**

Peneliti telah melakukan pengolahan data motivasi prososial pada 45 orang responden sukarelawan komunitas berbagi nasi. Dengan mengacu pada hasil penelitian, peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. *Intrinsic prosocial motivation* merupakan bentuk motivasi prososial yang paling banyak ditemukan pada sukarelawan komunitas berbagi nasi. Hal ini berarti responden yang diteliti ikut serta dalam kegiatan komunitas karena memiliki keinginan yang tulus untuk membantu orang lain, dengan tidak mengharapkan imbalan atau merasa dipaksa.
2. Peneliti juga menemukan adanya responden sukarelawan dengan *endocentric prosocial motivation*, mereka menghayati kegiatan menolong sebagai hal yang wajib dilaksanakan sebagai sebuah norma sosial yang berlaku.
3. Responden yang memiliki *ipsocentric prosocial motivation* memiliki jumlah yang paling sedikit. Hal ini menggambarkan ada pula (meski sedikit) responden yang melakukan kegiatan membantu karena ingin mendapatkan *reward* dari lingkungannya.
4. Faktor pola asuh keluarga, yaitu *modelling*, *reward-punishment*, dan adanya sosialisasi yang diberikan oleh orang tua mengenai kegiatan menolong dan beramal merupakan factor eksternal yang memiliki kecenderungan keterkaitan dengan *intrinsic prosocial motivation*.
5. Lingkungan social tidak memperlihatkan kecenderungan keterkaitan pada pembentukan motivasi prososial pada komunitas berbagi nasi.
6. Usia dan jenis kelamin sebagai faktor internal, tidak memperlihatkan adanya kecenderungan keterkaitan dengan motivasi prososial pada diri relawan.

## 5.2 Saran

### 5.2.1 Saran Teoritis

1. Bagi peneliti lain yang berminat untuk meneliti lebih lanjut mengenai motivasi prososial, hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai salah satu referensi penelitian.
2. Peneliti menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk dapat mencari komunitas-komunitas sosial dengan jumlah responden yang lebih banyak, sehingga hasil penelitian memiliki kemampuan generalisasi yang lebih besar.
3. Melakukan penelitian lanjutan mengenai keterkaitan faktor-faktor lain yang memengaruhi pembentukan motivasi prososial.
4. Peneliti menyarankan pada penelitian selanjutnya untuk dapat melakukan metode *causal explanatory*, seperti korelasi atau regresi untuk melihat pengaruh antara variable-variabel yang lain terhadap motivasi prososial.

### 5.2.2 Saran Praktis

1. Menyarankan kepada ketua komunitas untuk dapat meningkatkan *intrinsic prosocial motivation*, sehingga para sukarelawan dapat melaksanakan kegiatan berbagi nasi tanpa merasa dipaksa atau ingin mendapatkan *reward* material maupun non-material.
2. Bagi ketua dan para anggota komunitas berbagi nasi di kota Bandung, setelah mendapatkan informasi hasil presentase jenis motivasi prososial dari peneliti, dapat melakukan *sharing* dengan para anggota komunitas. Mendiskusikan kesulitan dan hambatan dalam melakukan tindakan menolong orang yang membutuhkan, yang berkaitan dengan jenis motivasi prososial di dalam diri relawan.

## VI. Daftar Pustaka

- Amin S.Pd.,M.Si. *kemiskinan merupakan masalah yang kompleks*. (online). Available at : .  
(<https://appifrend.wordpress.com/2011/12/25/makalah-masalah-kemiskinan-dan-penanggulungannya/>) (diakses pada 3 maret 2015)
- Angelina Sari, Fitria. 2014. *Studi Deskriptif Mengenai Motivasi Prososial Pada Mahasiswa Psikologi Angkatan 2009 Di Universitas "X" Bandung*. Skripsi. Bandung: Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.
- Baron, Robert A. & Bryne Donn. 2005. *Psikologi Sosial*, Edisi ke-10. Jakarta: Erlangga
- Definisi *Berbagi* (online) available at: (<http://id.wikipedia.org/wiki/Berbagi>). (diakses pada tanggal 13 Februari 2015)
- Eisenberg, Nancy. 1982. *The Development of Prosocial Behavior*. New York: Academic Press.
- Kemiskinan di indonesia terhitung pada September 2014 at (<http://www.ejournal-unisma.net/ojs/index.php/region/article/view/482/453>) (diakses pada tanggal 12 Februari 2015)
- Nazir, Moh. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Santrock, J.W. 2004. *Life Span Development*, 9<sup>th</sup> Edition. New York: Graw, Hill Companies.
- Siegel, Sidney, 1997. *Statistika Nonparametrik Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV. Alfabeta

Tim nasional percepatan penanggulangan kemiskinan (TNP2K) available at :  
(<http://www.mqfmnetwork.com/masih-banyak-warga-miskin-di-kota-bandung-program-wali-kota-dinilai-hanya-hura-hura/>) (diakses pada 12 februari 2015 )

Zebua, Faolima. 2014. *Studi Deskriptif Mengenai Motivasi Prosocial Pada Asisten Mahasiswa di Fakultas Psikologi di Universitas 'X' di Bandung*. Skripsi. Bandung: Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Kristen Maranatha.